

TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA S1 AKUNTANSI TERHADAP PERUBAHAN PSAK

Riyanda Efritalia
Universitas Negeri Surabaya
richan.tania@yahoo.com

Abstract

The aims of this study was to determine the student knowledge level majoring in accounting about changes of PSAK. This study uses primary data collected by distributing questionnaires to the respondents. The respondents of this study are undergraduate students majoring in accounting, State University of Surabaya who already take Financial Accounting subject. The results of this study indicate that students find a difficulty to understand PSAK with IFRS convergence. Students motivated to further deepen their knowledge when go public companies prefer to choose the students who have better knowledge about PSAK based on IFRS.

Keywords: *knowledge level, student, PSAK*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

International Financial Reporting Standards (IFRS) menjadi fenomena yang global saat ini karena semakin banyak negara-negara di dunia yang mengadopsi standar akuntansi internasional ini. Indonesia sendiri sebagai bagian dari International Federation of Accountants (IFAC) yang sudah pasti harus mematuhi Statement Membership Obligation (SMO) mengharuskan Indonesia untuk menerapkan IFRS sebagai standar akuntansinya. Selain itu, konvergensi IFRS adalah kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota The Group of Twenty (G-20).

Perubahan mendasar dari adopsi terhadap standar akuntansi internasional ini adalah penerapan *principle base* (berdasarkan prinsip-prinsip) dan penggunaan *fair value* (nilai pasar). *Principle base* lebih menekankan pada interpretasi dan aplikasi atas standar, membutuhkan *professional judgement* pada penerapan standar akuntansi, dan membutuhkan penilaian atas substansi transaksi dan evaluasi apakah presentasi akuntansi mencerminkan realitas ekonomi. Dan penggunaan *fair value* yang lebih menekankan pengukuran berdasarkan nilai pasar yang berlaku saat ini (Wahyuni, 2009).

Di samping itu, sebagai akibat dari adopsi terhadap IFRS adalah perubahan dalam buku-buku akuntansi dan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) yang digunakan di perguruan tinggi yang sudah mengacu pada IFRS. Misalnya saja setelah adopsi terhadap IFRS, PSAK No. 17 (Revisi 1994) tentang Penyusutan, nomor PSAK tersebut tidak berlaku lagi karena pengaturannya disatukan dalam PSAK No. 16 (Revisi 2007) tentang Aset Tetap. Sehingga konsekuensinya, dosen-dosen akuntansi harus belajar lebih banyak lagi mengenai aturan-aturan terbaru dari IFRS (Wahyuni, 2009).

Banyak pendapat pro dan kontra dari penerapan IFRS tersebut. Di Indonesia termasuk salah satu dari pendapat yang pro terhadap penerapan IFRS. Menurut Direktur Teknis Ikatan Akuntan Indonesia, Ersya Tri Wahyuni penerapan standar laporan akuntansi internasional atau IFRS ke dalam pernyataan standar akuntansi keuangan bermanfaat menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan. Selain itu, Menteri Keuangan, Sri Mulyani, saat menjadi pembicara dalam seminar “IFRS, Penerapan dan Aspek Perpajakannya” pada 5 Mei 2010 mengatakan bahwa apabila standar itu dibutuhkan dan akan meningkatkan posisi

Indonesia sebagai negara yang bisa dipercaya di dunia dengan tata kelola dan pertanggungjawaban kepada rakyat dengan lebih baik dan konsisten, maka penerapan tersebut perlu dilakukan (Wibisono, 2011).

Berbeda dengan Indonesia, Amerika Serikat termasuk yang kontra terhadap penerapan IFRS. Menurut ketua SEC, salah satu alasan Amerika Serikat masih belum mau untuk menerapkan IFRS adalah mereka masih mempermasalahkan ketentuan IFRS mengenai “Akuntansi Persewaan (*Lease Accounting*)”. Dari sekian banyaknya hal yang diatur dalam akuntansi persewaan, ketentuan IFRS yang dipermasalahkan oleh Amerika Serikat hanya bagian tertentu yang menyangkut teknis metode perhitungan beban sewa untuk persewaan tempat tinggal pribadi (apartemen, kondominium atau rumah yang disewakan), bukan persewaan B-to-B (*business-to-business*). Hal ini dijadikan alasan dari AS untuk menunda rencana konvergensi standar akuntansinya ke dalam IFRS hingga batas waktu yang belum ditentukan (Wibisono, 2011).

Proses konvergensi IFRS di Indonesia bukanlah hal yang mudah untuk diterapkan. Hal tersebut membutuhkan kesiapan dari para akuntan. Ketua DSAK-IAI, Rosita Uli Sinaga menyatakan bahwa pergeseran dari *rule based standard* ke *principal based standard* membutuhkan perubahan pola pikir di kalangan profesional akuntan. Konvergensi IFRS juga telah memaksa akuntan Indonesia untuk belajar banyak standar akuntansi baru. Tidak hanya itu, banyak perusahaan dan pelaku sektor keuangan yang belum siap untuk menerapkan IFRS. Karena untuk implementasinya membutuhkan waktu yang lama. Perlu ada Sumber Daya Manusia (SDM) yang bagus dan Informasi Teknologi (IT) yang mendukung dan tidak murah. Namun, usaha dari Indonesia untuk konvergensi terhadap IFRS tidak

sia-sia. Hal tersebut dibuktikan bahwa Indonesia merupakan salah satu dari banyak negara di dunia yang telah menyuguhkan pelaporan keuangan yang dikonvergensi dengan IFRS. Dengan keberhasilan untuk tahap pertama ini, IAI siap untuk melanjutkan ke tahap kedua guna melakukan adopsi penuh IFRS (Iqbal, 2013).

International Financial Reporting Standards (IFRS) menjadi kompetensi wajib bagi akuntan publik, penilai (*appraiser*), akuntan manajemen, regulator dan akuntan pendidik dengan kesiapan adopsi terhadap IFRS sebagai standar akuntansi global yang tunggal. Perusahaan-perusahaan di Indonesia harus siap dan mampu untuk bertransaksi. Begitu pula dengan mahasiswa akuntansi yang nantinya akan terjun dalam profesi akuntan. Pemahaman PSAK dengan peraturan-peraturan yang baru sangat penting bagi mahasiswa agar setelah lulus nanti mahasiswa menjadi lulusan yang kompeten dan siap saat memasuki dunia kerja yang akan menerapkan IFRS sebagai standar pelaporan keuangannya tanpa mengalami suatu kesulitan yang berarti.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa S1 akuntansi yang menempuh pendidikan di Universitas Negeri Surabaya karena mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan, praktisi dan profesional dituntut memiliki pemahaman mengenai PSAK. Penggunaan mahasiswa sebagai sampel karena dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dapat menggambarkan kondisi aktual sehingga dapat digunakan sebagai *proxy* pelaku bisnis dan profesi (Ugrin, 2008). Di samping itu, Belski *et al.* (2008) juga mengatakan bahwa mahasiswa merupakan representasi pimpinan perusahaan di masa mendatang, sehingga penggunaan mahasiswa dapat diandalkan.

Sesuai dengan apa yang diuraikan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2010 terhadap perubahan PSAK.

Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada pengetahuan mengenai perubahan PSAK terkait adanya IFRS. Indikator pengetahuan terdiri dari:

1. Saat konvergensi PSAK ke IFRS.
2. Perubahan dasar akibat konvergensi IFRS.
3. Revisi PSAK yang terbaru dengan adanya konvergensi IFRS.

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Pengetahuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) definisi dari pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia serta keadaan sosial budaya.

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari “Tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba (Notoatmodjo, 2005).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses mencari tahu, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat. Dalam proses mencari tahu ini mencakup berbagai metode dan konsep-konsep, baik melalui proses pendidikan maupun melalui pengalaman.

Perkembangan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) di Indonesia

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan pedoman dalam melakukan praktik akuntansi dimana uraian materi di dalamnya mencakup hampir semua aspek yang berkaitan dengan akuntansi, yang dalam penyusunannya melibatkan sekumpulan orang dengan kemampuan dalam bidang akuntansi yang tergabung dalam suatu lembaga yang dinamakan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Tujuan dibuatkannya PSAK adalah agar dalam prosedur pembuatan laporan keuangan terjadi keseragaman. Selain itu, PSAK juga diperlukan untuk memudahkan penyusunan laporan keuangan, memudahkan auditor, serta memudahkan pembaca laporan keuangan untuk menginterpretasikan dan membandingkan laporan keuangan entitas yang berbeda. Di Indonesia, penerapan PSAK berbasis IFRS diterapkan pada tahun 2012.

Terdapat tiga tonggak sejarah dalam pengembangan standar akuntansi keuangan di Indonesia. Tonggak sejarah pertama, menjelang diaktifkannya pasar modal di Indonesia pada tahun 1973, pertama kalinya IAI melakukan kodifikasi prinsip dan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia dalam suatu buku “Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI)”. Lalu, tonggak sejarah kedua terjadi pada tahun 1984. Pada saat itu, komite PAI melakukan revisi secara mendasar PAI 1973 dan kemudian mengkodifikasikannya dalam buku “Prinsip Akuntansi Indonesia 1984” dengan tujuan untuk menyesuaikan ketentuan akuntansi dengan perkembangan dunia usaha (Ikatan Akuntan Indonesia, 2008).

Berikutnya pada tahun 1994, IAI kembali melakukan revisi total terhadap PAI 1984 dan melakukan kodifikasi dalam buku “Standar Akuntansi Keuangan

(SAK) per 1 Oktober 1994”. Sejak tahun 1994, IAI juga telah memutuskan untuk melakukan harmonisasi dengan standar akuntansi internasional dalam pengembangan standarnya. Perkembangan selanjutnya, terjadi perubahan dari harmonisasi ke adaptasi, kemudian menjadi adopsi dalam rangka konvergensi dengan IFRS.

Standar akuntansi keuangan terus direvisi secara berkesinambungan, baik berupa penyempurnaan maupun penambahan standar baru sejak tahun 1994. Proses revisi telah dilakukan enam kali, yaitu pada tanggal 1 Oktober 1995, 1 Juni 1996, 1 Juni 1999, 1 April 2002, 1 Oktober 2004, dan 1 September 2007. Dan pada akhirnya, setelah direvisi nama buku tersebut menjadi “Standar Akuntansi Keuangan per 1 September 2007”. Di dalamnya sudah bertambah jika dibandingkan dengan revisi sebelumnya yaitu tambahan Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) Syariah, 6 PSAK baru, dan 5 PSAK revisi. Secara garis besar, saat ini terdapat 2 KDPPLK, 62 PSAK, dan 7 Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK).

PSAK Berbasis IFRS

PSAK yang berbasis IFRS diterapkan pada 2012. PSAK tersebut wajib diterapkan untuk entitas dengan akuntabilitas publik seperti emiten, perusahaan publik, perbankan, asuransi, dan BUMN. Tujuan dari PSAK ini adalah memberikan informasi yang relevan bagi pengguna laporan keuangan.

Karakter IFRS

International Financial Reporting Standards (IFRS) menggunakan “*Principle Base*”, dimana *principle base* ini lebih menekankan pada interpretasi dan aplikasi atas standar dan berdasarkan *judgement* pihak yang menyiapkan

laporan keuangan. Sedangkan semula yang mengacu pada US GAAP berdasarkan “*Rule Base*” dimana semua praktik akuntansi terdapat aturan atau perlakuan akuntansinya. Contoh dari *rule base* adalah ketika suatu *non current asset* akan diklasifikasikan menjadi *capital lease* maka terdapat empat hal yang harus dipenuhi, salah satunya adalah bahwa umur perjanjian *lease* adalah minimum 75% dari umur ekonomis aset yang *dilease*. Sedangkan dengan kasus yang serupa, untuk *principle base*, maka untuk diklasifikasikan sebagai *capital lease* atau *operating lease* maka tidak terdapat aturan yang berlaku tetapi diserahkan kepada *judgement* pihak yang menyediakan laporan keuangan (Handayani, 2011).

International Financial Reporting Standards (IFRS) juga menggunakan *fair value* dalam penilaian. *Fair value accounting* merupakan pendekatan yang menilai aset berdasarkan nilai yang berlaku saat ini, dimana perusahaan yang menyiapkan laporan keuangan harus melakukan revaluasi terhadap aset non moneter yang dimilikinya sehingga investor atau pengguna laporan keuangan akan dapat melihat perubahan nilai yang berlaku saat ini. Sebelumnya mengacu pada US GAAP, menggunakan *historical cost accounting* yang menekankan pada pengukuran berdasarkan harga perolehan yang tidak dapat mencerminkan perubahan nilai pada aset non moneter yang dimiliki oleh perusahaan karena *historical cost accounting* mengasumsikan kondisi ekonomi yang selalu stabil, sedangkan pada kenyataan kondisi ekonomi tidak pernah stabil (Handayani, 2011).

Manfaat IFRS

Menurut Gamayuni (2009) menjelaskan beberapa manfaat yang diperoleh jika menerapkan PSAK yang berbasis IFRS. Diantaranya adalah:

1. Meningkatkan daya banding laporan keuangan.
2. Memberikan informasi yang berkualitas di pasar modal Internasional.
3. Menghilangkan hambatan arus modal Internasional dengan mengurangi perbedaan dalam ketentuan pelaporan keuangan.
4. Mengurangi biaya pelaporan keuangan perusahaan multinasional dan biaya untuk analisis keuangan bagi para analis.
5. Meningkatkan kualitas pelaporan keuangan menuju *best practice*.

Revisi PSAK yang Mengacu pada IFRS

Sejak Desember 2006 sampai dengan pertengahan tahun 2007, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah merevisi dan mengesahkan lima PSAK. Revisi tersebut dilakukan dalam rangka konvergensi dengan *International Accounting Standards (IAS)* dan *International Financial Reporting Standards (IFRS)*. 5 butir PSAK yang telah direvisi tersebut antara lain : PSAK No. 13, No. 16, No. 30 (ketiganya revisi tahun 2007, yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2008), PSAK No. 50 dan No. 55 (keduanya revisi tahun 2006 yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2009).

1. PSAK No. 13 (revisi 2007) tentang Properti Investasi yang menggantikan PSAK No. 13 tentang Akuntansi untuk Investasi (disahkan 1994).
2. PSAK No. 16 (revisi 2007) tentang Aset Tetap yang menggantikan PSAK 16 (1994): Aktiva Tetap dan Aktiva Lain-Lain dan PSAK 17 (1994) Akuntansi Penyusutan.
3. PSAK No. 30 (revisi 2007) tentang Sewa menggantikan PSAK 30 (1994) tentang Sewa Guna Usaha.

4. PSAK No. 50 (revisi 2006) tentang Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan yang menggantikan Akuntansi Investasi Efek Tertentu.
5. PSAK No. 55 (revisi 2006) tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran yang menggantikan Akuntansi Instrumen Derivatif dan Aktivitas Lindung Nilai.

Kelima PSAK tersebut dalam revisi terakhirnya sebagian besar sudah mengacu pada IAS/IFRS, walaupun terdapat sedikit perbedaan terkait dengan belum diadopsinya PSAK lain yang terkait dengan kelima PSAK lain yang terkait dengan kelima PSAK tersebut (IAI, 2008).

Adanya penyempurnaan dan pengembangan PSAK secara berkelanjutan dari tahun ke tahun, saat ini terdapat tiga PSAK yang pengaturannya sudah disatukan dengan PSAK terkait yang terbaru sehingga nomor PSAK tersebut tidak berlaku lagi, yaitu:

1. PSAK No. 9 (Revisi 1994) tentang Penyajian Aktiva Lancar dan Kewajiban Jangka Pendek pengaturannya disatukan dalam PSAK No. 1 (Revisi 1998) tentang Penyajian Laporan Keuangan.
2. PSAK No. 17 (Revisi 1994) tentang Penyusutan pengaturannya disatukan dalam PSAK No. 16 (Revisi 2007) tentang Aset Tetap.
3. PSAK No. 20 tentang Biaya Riset dan Pengembangan (1994) pengaturannya disatukan dalam PSAK No. 19 (Revisi 2000) tentang Aset Tidak Berwujud.

Berikut adalah program pengembangan standar akuntansi nasional oleh DSAK dalam rangka konvergensi dengan IFRS (IAI, 2008):

- 1) Pada akhir 2010 diharapkan seluruh IFRS sudah diadopsi dalam PSAK.

- 2) Tahun 2011 merupakan tahun penyiapan seluruh infrastruktur pendukung untuk implementasi PSAK yang sudah mengadopsi seluruh IFRS.
- 3) Tahun 2012 merupakan tahun implementasi dimana PSAK yang berbasis IFRS wajib diterapkan oleh perusahaan-perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik. Namun IFRS tidak wajib diterapkan oleh perusahaan-perusahaan lokal yang tidak memiliki akuntabilitas publik.

Pendidikan Akuntansi Berbasis IFRS

Akademisi akuntansi yang ingin menghasilkan lulusan yang bermanfaat bagi masyarakat bisnis harus menyiapkan ruang untuk IFRS. Ruang yang disediakan bergantung pada tingkat pendidikan, kompetensi lulusan yang ingin dicapai, dan target pasar lulusan. Tidak hanya itu, para akademisi harus mengkritisi standar akuntansi yang berlaku agar mahasiswa tidak hanya bisa memanfaatkan standar tanpa memiliki prinsip.

Masalah yang muncul dengan adanya konvergensi IFRS adalah terbatasnya bahan ajar (buku teks) yang dimiliki oleh institusi pendidikan, waktu pengajaran, dan kemampuan/*skill* dari dosen pengajar. Saat ini buku teks edisi IFRS sudah bisa diperoleh baik untuk Pengantar Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah, maupun Akuntansi Keuangan Lanjutan meskipun para pengajar harus beradaptasi terlebih dahulu dengan buku baru tersebut. Selain itu, sumber-sumber bacaan *online* bisa diperoleh dari situs-situs Kantor Akuntan Publik (KAP) Internasional maupun situs *International Accounting Standards Boards* (IASB). Untuk mengatasi terbatasnya waktu pengajaran, para pengajar bisa menggunakan waktu asistensi atau tutorial dan tentunya semua itu juga bergantung kepada keaktifan

dari mahasiswa itu sendiri. Institusi pendidikan termasuk di dalamnya para dosen secara pribadi bertanggungjawab terhadap penguasaan materi IFRS.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa jurusan S1 akuntansi angkatan 2010 terhadap perubahan PSAK. Dalam penelitian ini, penulis memilih metode penelitian deskriptif, yaitu sebuah metode yang efektif untuk tujuan mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun fenomena hasil rekayasa.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Dimana data tersebut diperoleh melalui angket (kuisisioner). Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner dibagikan langsung kepada calon responden yang telah memenuhi syarat dari penelitian. Kuisisioner di dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan kategori penelitian sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2010 kelas A yang ada di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. Responden yang dipilih sebanyak 40 orang. Adapun alasan

dipilihnya unit analisis tersebut adalah karena mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2010 yang pada awal perkuliahan masih merasa baru dengan adanya IFRS, saat masa perkuliahan juga masih belum maksimal untuk memahami pengetahuan terkait IFRS, sedangkan dalam kondisi yang seperti itu, mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2010 saat lulus sebagai sarjana dituntut untuk memiliki pengetahuan yang lebih mengenai PSAK yang berbasis IFRS.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana responden yang dipilih adalah mahasiswa jurusan akuntansi strata 1 di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya yang telah menempuh mata kuliah Akuntansi Keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian adalah mahasiswa S1 akuntansi angkatan 2010. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh menggunakan metode kuisisioner. Dari 40 kuisisioner yang dibagikan secara langsung kepada responden, sebanyak 2 lembar kuisisioner yang tidak dapat diolah karena tidak memenuhi kelengkapan pengisian. Dengan demikian, kuisisioner yang dapat diolah sebanyak 38 lembar dan tingkat responsi kuisisioner akhir sebesar 95%. Di dalam kuisisioner tersebut terdapat 8 pertanyaan mengenai pembelajaran akuntansi yang diterapkan di Universitas Negeri Surabaya dan 10 pertanyaan mengenai pengetahuan terhadap perubahan PSAK.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Metode tersebut diolah dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden dikalikan 100 persen (Sudjana, 2001) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

f = frekuensi

N = jumlah responden

100% = bilangan tetap

Langkah-langkah perhitungan deskriptif adalah sebagai berikut:

- a. Mengkoreksi jawaban kuisisioner dari responden
- b. Menghitung frekuensi jawaban responden
- c. Jumlah responden keseluruhan adalah 38 orang
- d. Masukkan ke dalam rumus

Persentase dari tiap-tiap kategori:

$$a. SS = \frac{\text{jumlah responden dengan kategori sangat setuju}}{\text{jumlah keseluruhan responden}} \times 100 \%$$

$$b. S = \frac{\text{jumlah responden dengan kategori setuju}}{\text{jumlah keseluruhan responden}} \times 100 \%$$

$$c. TS = \frac{\text{jumlah responden dengan kategori tidak setuju}}{\text{jumlah keseluruhan responden}} \times 100 \%$$

$$d. STS = \frac{\text{jumlah responden dengan kategori sangat tidak setuju}}{\text{jumlah keseluruhan responden}} \times 100 \%$$

Tabel 1. Persentase Jawaban Responden Tiap-tiap Kategori

	N	SS	S	TS	STS
Q1	38	63,16%	31,58%	5,26%	0,00%
Q2	38	26,32%	68,42%	5,26%	0,00%
Q3	38	76,32%	15,79%	5,26%	2,63%
Q4	38	28,95%	36,84%	15,79%	18,42%
Q5	38	18,42%	68,42%	7,90%	5,26%
Q6	38	18,42%	31,58%	34,21%	15,79%

Q7	38	21,05%	31,58%	28,95%	18,42%
Q8	38	5,26%	31,58%	39,48%	23,68%

Sumber : data sudah diolah

Berdasarkan persentase jawaban responden tiap-tiap kategori, terlihat bahwa IFRS bukanlah suatu hal yang asing bagi mahasiswa dan mereka mengetahui pada tahun 2012 adalah tahun dimana Indonesia sudah menerapkan IFRS sebagai standar akuntansi keuangan. Hal itu dibuktikan pada pernyataan nomor 1 (satu) yang menunjukkan bahwa sebesar 63,16% dari mahasiswa menjawab sangat setuju.

Selain itu, mahasiswa juga beranggapan bahwa konvergensi PSAK ke IFRS merupakan suatu hal yang sangat penting bagi Indonesia. Hal itu dibuktikan dengan jumlah persentase sebesar 68,42% mahasiswa setuju dengan pernyataan nomor 2 (dua) di dalam kuisioner tersebut. Menurut mereka, jika Indonesia melakukan konvergensi PSAK ke IFRS akan memberikan dampak positif bagi Indonesia sendiri untuk jangka panjangnya.

Namun, berdasarkan persentase jawaban responden tersebut terlihat bahwa sebenarnya mahasiswa merasa berat untuk menerima adanya konvergensi IFRS. Hal itu dibuktikan pada pernyataan nomor 4 (empat) dengan jumlah persentase sebesar 36,84% dari mahasiswa yang menjawab setuju. Mahasiswa beranggapan bahwa dengan adanya konvergensi IFRS tersebut, mahasiswa dituntut untuk berpikir lebih keras mengenai aturan-aturan akuntansi terbaru yang berlaku saat ini.

Menurut mahasiswa, institusi pendidikan mereka masih belum maksimal untuk mendukung adanya konvergensi IFRS di Indonesia. Hal itu dibuktikan pada pernyataan nomor 6 (enam) dengan persentase sebesar 34,21% dari mahasiswa

beranggapan bahwa institusi pendidikannya masih belum maksimal dalam hal penyediaan buku-buku bacaan atau literatur mengenai IFRS. Namun, meskipun paling banyak mahasiswa beranggapan tersebut, rata-ratanya kecil dan hampir mendekati kategori setuju yaitu dengan persentase sebesar 31,58%. Sehingga dalam hal ini, masih banyak juga mahasiswa akuntansi yang beranggapan bahwa institusi pendidikan mereka telah menyediakan cukup banyak buku-buku bacaan atau literatur mengenai IFRS.

Institusi pendidikan tidak hanya menyediakan cukup banyak buku-buku bacaan atau literatur mengenai IFRS saja sebagai pendukung konvergensi IFRS di Indonesia, di samping itu, peran dari dosen atau pengajar mata kuliah akuntansi keuangan juga sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dari mahasiswa mengenai perubahan aturan-aturan PSAK yang berlaku saat ini.

Menurut mahasiswa, dosen atau pengajar mata kuliah akuntansi keuangan sudah memiliki *skill* atau kemampuan yang tinggi dalam memberikan pembelajaran akuntansi keuangan dengan mengikuti perkembangan standar akuntansi yang berlaku saat ini. Hal tersebut dibuktikan pada pernyataan nomor 7 (tujuh) dengan persentase sebesar 31,58% dari mahasiswa menjawab setuju. Namun, meskipun paling banyak mahasiswa beranggapan tersebut, rata-ratanya kecil dan hampir mendekati kategori tidak setuju yaitu dengan persentase sebesar 28,95%. Sehingga dalam hal ini, masih banyak juga mahasiswa akuntansi yang beranggapan bahwa dosen atau pengajar mata kuliah akuntansi keuangan mereka masih memiliki *skill* atau kemampuan yang rendah dalam hal memberikan pembelajaran akuntansi keuangan dengan mengikuti perkembangan standar akuntansi yang berlaku saat ini.

Selain itu, mahasiswa juga berpendapat bahwa dosen atau pengajar mata kuliah akuntansi keuangan masih kurang dalam hal memberikan tugas lapangan kepada mahasiswa. Hal itu dibuktikan dengan jumlah persentase sebesar 39,48% mahasiswa tidak setuju dengan pernyataan nomor 8 (delapan) di dalam kuisioner tersebut. Mereka beranggapan apabila dosen memberikan tugas lapangan kepada mahasiswa akan terjadi peningkatan pemahaman terhadap dunia bisnis yang berhubungan dengan akuntansi keuangan daripada model pembelajaran yang mahasiswa hanya menerima pembelajaran di kelas saja.

Namun di sisi lain, mahasiswa beranggapan bahwa peluang untuk dapat bekerja di perusahaan sudah semakin kecil. Dengan persaingan yang semakin ketat dalam dunia usaha, maka untuk dapat bersaing seseorang harus memiliki pengetahuan yang lebih. Mahasiswa meyakini dengan mempelajari akuntansi keuangan yang berbasis IFRS, akan lebih diserap oleh perusahaan yang *Go Public*. Hal ini dikarenakan perusahaan *Go Public* sudah diwajibkan untuk mengadopsi standar akuntansi keuangan yang berbasis IFRS. Pada pernyataan nomor 5 (lima), responden menyetujui besarnya manfaat yang diperoleh jika mempelajari IFRS. Hal itu dibuktikan dengan jumlah persentase sebesar 68,42% dari mahasiswa yang menjawab setuju dengan pernyataan tersebut.

Maka dari itu, mahasiswa merasa perlu untuk lebih memperdalam lagi pengetahuan mereka terkait dengan IFRS. Hal tersebut dikuatkan dari pernyataan nomor 3 (tiga) dengan jumlah persentase sebesar 76,32% dari mahasiswa menjawab sangat setuju.

Selain itu, peneliti juga mendeskripsikan hasil dari uji pengetahuan mengenai perubahan PSAK. Peneliti memberikan 10 pertanyaan. Dari 10

pertanyaan tersebut, peneliti membuat *range* jawaban yang benar antara 1 hingga 5 dan 6 hingga 10.

Tabel 2. Pengetahuan Mahasiswa Mengenai Perubahan PSAK

Jumlah Jawaban yang Benar	Jumlah Mahasiswa
1 – 5	22 orang
6 – 10	16 orang
Total	38 orang

Sumber : data sudah diolah

Dari tabel di atas terlihat bahwa mahasiswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar antara 6 hingga 10 hanya berjumlah 16 orang. Sementara mahasiswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar antara 1 hingga 5 berjumlah 22 orang.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa masih rendah dengan adanya perubahan PSAK yang berbasis IFRS. Mahasiswa merasa kesulitan karena harus memahami semua standar keuangan yang terbaru.

SIMPULAN

Indonesia sebagai bagian dari IFAC yang sudah pasti harus mematuhi SMO, mengharuskan Indonesia untuk menjadikan IFRS sebagai standar akuntansinya. Perubahan mendasar dari adopsi tersebut adalah penggunaan *principle base* dan *fair value* dalam pengukurannya. Hal tersebut mengakibatkan perevisian Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang mengacu pada IFRS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi terhadap perubahan PSAK. Dari sudut pandang mahasiswa, mereka masih merasa kesulitan untuk memahami aturan-aturan akuntansi yang berlaku saat ini. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa seseorang yang memiliki

pengetahuan lebih mengenai peraturan akuntansi yang berbasis IFRS akan lebih mudah diserap oleh perusahaan yang *Go Public*. Hal itu yang membuat mahasiswa merasa terdorong untuk lebih memperdalam lagi pengetahuan mereka tentang PSAK yang berbasis IFRS.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tingkat pengetahuan mahasiswa masih rendah dengan adanya perubahan PSAK yang berbasis IFRS. Hal itu ditunjukkan dengan jumlah mahasiswa yang dapat menjawab dengan benar di atas 5 nomor dan di bawah 5 nomor. Jumlah mahasiswa yang dapat menjawab dengan benar di atas 5 nomor hanya 16 orang. Jumlah itu lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang dapat menjawab dengan benar antara 1 hingga 5 nomor pertanyaan, yaitu hingga berjumlah 22 orang.

SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, peneliti menemukan beberapa kelemahan. Maka dari itu peneliti memberikan saran:

1. Untuk institusi pendidikan tersebut seharusnya lebih memperbanyak lagi buku-buku bacaan atau literatur mengenai IFRS.
2. Seharusnya institusi pendidikan lebih sering untuk mengadakan seminar-seminar akuntansi yang terkait dengan IFRS.
3. Untuk dosen pengajar mata kuliah akuntansi keuangan seharusnya lebih sering memberikan tugas lapangan kepada mahasiswa agar terjadi peningkatan pemahaman terhadap dunia bisnis yang berhubungan dengan akuntansi keuangan daripada model pembelajaran di kelas saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Belski, W., J.D. Beams, dan J. Brozovsky. 2008. Ethical Judgements in Accounting: An Examination of the Ethics of Managed Earnings. *Journal of Global Business Issues*: 59-68.
- Gamayuni, Rindu Rika. 2009. Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Menuju International Financial Reporting Standard. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 14(2): 153-166.
- Handayani, Ratih. 2011. Dampak Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) terhadap Praktik Akuntansi dan Dunia Pendidikan di Indonesia. *Karya Ilmiah Tidak Dipublikasikan*. Universitas Al-Azhar Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2008. Prinsip Akuntansi: Sejarah SAK. <http://www.iaiglobal.or.id>. 16 April 2013 (12:00).
- Iqbal, Muhammad. 2013. Indonesia Butuh Laporan Keuangan Berstandar Internasional. <http://www.pialangindonesia.com>. 30 Mei 2013 (15:50).
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, D. 2001. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Falah Production. Bandung.
- Ugrin, J. C. 2008. Exploring the Sarbanes-Oxley Act and Intentions to Commit Financial Statment Fraud: A General Deterrence Pespective. *UMI Microform*.
- Wahyuni, Nurseffi Dwi. 2009. Konvergensi IFRS Berlaku 2012. <http://finance.detik.com>. 4 Juni 2013 (10:35).
- Wibisono, B. Kunto. 2011. Penerapan IFRS Efisienkan Penyusunan Laporan Keuangan. <http://www.antaraneews.com>. 30 Mei 2013 (15:45).